

ANALISIS KONTRIBUSI EKONOMI KERAJINAN ANYAMAN PURUN TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT

Analysis of the Economic Contribution of Purun Woven Crafts to Community Income

Gusti Eviyani Rizki^{1*}, Hafizianor², dan Adi Rahmadi²

¹Program Studi Magister Kehutanan Fakultas Kehutanan
Universitas Lambung Mangkurat

²Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. South Kalimantan has quite potential purun plant raw materials, most of the South Kalimantan area consists of swamps that are always inundated throughout the year and have a peat soil structure that is acidic (pH-7) which is a place for purun plants to grow. This research will be conducted in Palam Village, Cempaka District, Banjarbaru City. The method used in this study is based on interviews related to the main and secondary income of purun craftsmen, total income and its contribution to community income. While secondary data collection includes data on the general conditions of the research location; socio-economic data of the community, both in the form of population, education level, livelihood and amount of income. From the results of the study, it was stated that purun woven crafts made a significant contribution to increasing community income in Palam Village. With an economic contribution of 21.11% to the average main income of residents, this craft has become an important source of income that helps improve local economic welfare. Purun woven products, in addition to being aesthetically valuable crafts, also function as environmentally friendly alternatives for various needs, so that demand continues to increase both in the local and outside markets. This increase in income shows the great potential of purun crafts in strengthening the local economy.

Keywords: Contribution, Economy, Purun.

ABSTRAK. Kalimantan Selatan mempunyai bahan baku tumbuhan purun yang cukup potensial, sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan terdiri dari rawa-rawa yang selalu tergenang air sepanjang tahun dan memiliki struktur tanah gambut yang sifatnya adalah asam (pH-7) yang merupakan tempat tumbuh tanaman purun. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Palam, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan wawancara terkait pendapatan utama dan sampingan pengrajin purun, total pendapatan dan kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat. Sedangkan pengumpulan data Sekunder meliputi data mengenai kondisi umum lokasi penelitian; data sosial ekonomi masyarakat, baik berupa jumlah penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian dan jumlah pendapatan. Dari hasil penelitian dinyatakan bahwa kerajinan anyaman purun memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Kelurahan Palam. Dengan kontribusi ekonomi sebesar 21,11% terhadap rata-rata penghasilan utama warga, kerajinan ini telah menjadi salah satu sumber penghasilan penting yang membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Produk anyaman purun, selain menjadi barang kerajinan yang bernilai estetik, juga berfungsi sebagai alternatif ramah lingkungan untuk berbagai kebutuhan, sehingga permintaannya terus meningkat baik di pasar lokal maupun luar daerah. Peningkatan pendapatan ini menunjukkan potensi besar yang dimiliki kerajinan purun dalam memperkuat ekonomi masyarakat setempat.

Kata kunci : Kontribusi; Ekonomi; Purun.

Penulis untuk korespondensi, surel: eviyansirizkig@gmail.com

PENDAHULUAN

Purun merupakan tumbuhan yang tumbuh di lahan rawa, termasuk dalam golongan cyperaceae. Umumnya digunakan oleh masyarakat sebagai bahan baku kerajinan tangan berupa anyaman. Di

wilayah rawa gambut, purun tumbuh secara alami. Morfologi tanaman purun danau, yaitu memiliki ciri batang ramping kaku yang tumbuh keatas, licin, muncul satu-persatu dari rimpang, tinggi 40 – 200 cm, batangnya juga memiliki rongga seperti buluh. Rimpang baru akan terbentuk di bagian ujung setelah tanaman berbunga dengan ukuran kurang lebih 12,5 cm. Purun (*Lepironia articulata*)

termasuk dalam Kingdom: *Plantae*, Divisi: *Spermatophyta*, Kelas: *Monocotyledoneae*, Ordo: *Poales*, Famili: *Cyperaceae*, Genus: *Lepironia*, Spesies: *Lepironia articulata* (Retz.) Domin, Nama Lokal: Purun (Batubara, 2020:89). Morfologi tanaman purun danau, yaitu memiliki ciri batang ramping kaku yang tumbuh ke atas, licin, muncul satu-persatu dari rimpang, tinggi 40 – 200 cm. Batangnya juga memiliki rongga seperti buluh. Rimpang baru akan terbentuk di bagian ujung setelah tanaman berbunga dengan ukuran kurang lebih 12,5 cm (Belami, 2014:2). Tumbuhan purun danau yang merupakan tumbuhan air yang berakar rimpang, dengan daun yang tereduksi menjadi pelepah yang tidak berdaun, berbentuk panjang seperti buluh dan pada bagian ujung terdapat bunga serta buah seperti longkang ganda. Bagian ini lah yang dijadikan bahan anyaman purun (Torang, 2012: 2).

Tanaman purun bermanfaat sebagai pengakumulasi timbal yang ada di perairan. Timbal tersebut diakumulasikan dengan proses absorpsi oleh akar tanaman yang menghasilkan senyawa peptida khusus, yaitu fitokelatein. Selanjutnya, kandungan timbal yang ada pada tanaman purun memiliki potensi untuk menjadi bioindikator pencemaran air (Sitiyati et al., 2011). Pada musim kemarau tanaman purun dapat menyerap senyawa toksik seperti Fe dan SO₄ dalam saluran irigasi dan drainase. Sehingga, tanaman purun juga dapat dimanfaatkan sebagai biofilter untuk meningkatkan kualitas air (Indrayati, 2011).

Kalimantan Selatan mempunyai bahan baku tumbuhan purun yang cukup potensial, sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan terdiri dari rawa-rawa yang selalu tergenang air sepanjang tahun dan memiliki struktur tanah gambut yang sifatnya adalah asam (pH-7) yang merupakan tempat tumbuh tanaman purun (Wianto et al., 2011). Hal ini lah yang membuat Purun Danau (*Lepironia articulata*) tumbuh subur dan mudah untuk ditemukan oleh masyarakat. Potensi ini kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat di Kalimantan Selatan khususnya Kota Banjarbaru untuk dijadikan bahan baku kerajinan anyaman. Bagian tanaman Purun Danau (*Lepironia articulata*) yang digunakan sebagai bahan baku kerajinan anyaman biasanya pada bagian batang. Dengan pengelolaan yang baik, tanaman purun dapat dijadikan salah satu pendongkrak

pembangunan ekonomi di Kalimantan Selatan.

Salah satu kelurahan yang memanfaatkan tanaman ini, yaitu di Kelurahan Palam, Kecamatan Cempaka. Dijuluki sebagai Kampung Purun karena hampir seluruh warganya terutama wanita pandai menganyam purun. Pada awalnya, masyarakat di Kampung Purun hanya menganyam tikar dari purun. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengisi waktu luang. Pemerintah Kota Banjarbaru menyadari bahwa potensi yang ada pada masyarakat di Kelurahan Palam tersebut dapat dimaksimalkan sehingga masyarakat mampu memiliki sumber penghasilan lain dan memanfaatkan lahan rawa gambut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa melakukan pembakaran.

Pada penelitian oleh Wahdah dan Amalia (2016) terlihat bahwa peningkatan usaha kerajinan purun di Kabupaten Hulu Sungai Utara, memerlukan peningkatan kualitas produk, usaha peningkatan pemasaran dan kemampuan untuk bersaing dengan produk sejenis lainnya, serta peningkatan kelembagaan. Dukungan dari pemerintah daerah dan instansi terkait lainnya seperti pelatihan dan bantuan usaha diharapkan dapat meningkatkan daya saing. penelitian Rahayu et al. (2018) menunjukkan bahwa peran pengembangan SDM, pemanfaatan teknologi, akses keuangan dan permodalan, akses pemasaran, akses informasi, dan manajemen sangat penting dalam mengembangkan industri kerajinan anyaman di Kabupaten. Adanya Peran instansi daerah dalam memberikan bimbingan/pelatihan serta fasilitasi lainnya mampu mendorong upaya meningkatkan daya saing industri kerajinan anyaman secara berkelanjutan.

Tanaman purun pembudidayaannya dapat dilakukan di lahan yang kurang subur dan tidak terlalu luas. Pembibitannya dilakukan dengan menanam rimpang dalam polybag serta menggunakan media bibit baik berupa tanah dan sekam. Purun membutuhkan sinar matahari yang cukup dan air yang ada secara terus menerus. Teknik pengolahan dan pemeliharaan tanaman memiliki peran yang sangat penting. Teknik yang dapat digunakan adalah dengan melakukan penyemaian atau penanaman purun secara teratur, di sertai dengan pemupukan dan pemeliharaan kebersihan lingkungan sekitar sehingga penyebaran hama dan penyakit akan tercegah.

Kegiatan diversifikasi Produk Kerajinan Bambu Dalam Rangka Pemberdayaan Dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Desa Halunuk Kecamatan Loksado Hulu Sungai Selatan dapat menjadi mitra kegiatan mampu mengikuti dan membuat kerajinan bambu/anyaman bambu dengan motif/bentuk yang baru dari yang biasanya dibuat, terdapat peningkatan kemampuan peserta setelah berlangsungnya kegiatan program tersebut, dapat menjadi penghasil luaran berupa hasil kerajinan bambu dengan bentuk dan motif baru, berita pada Harian Banjarmasin Post, publikasi melalui *Youtube*, *Instagram*, *Facebook* dan publikasi melalui jurnal ilmiah (Hafizianoor et.al, 2023).

Budidaya tanaman purun dilakukan mulai dari pengambilan umbi, kemudian ditumbuhkan dalam wadah kecil yang diletakkan dalam air. Teknik budidaya tanaman purun pada umumnya dilakukan dengan menggunakan sistem mengapung dan sistem terapung. Sistem mengaupung, umbi diletakan pada permukaan air dengan bantuan alat baik berupa tong maupun baskom. Sedang pada sistem terapung, purun ditanam pada rumpun tanaman lain yang sudah ada di lokasi tanam. Hasil produksi dari budidaya tanaman purun dipengaruhi berbagai faktor antara lain kualitas bibit, kondisi lingkungan, perawatan tanaman yang berkala dan teratur serta penggunaan teknologi penanaman. Keunikan tumbuhan ini terletak pada kekuatannya terhadap daya tarik dan kerapuhan (Wanapri, 2017).

Tanaman purun hasil budidaya dapat dipanen dalam 3 sampai 4 bulan sejak masa tanam. Tanaman purun yang siap panen terlihat dari ciri daunnya mulai menguning dan kering, serta akar tanaman yang terlihat. Untuk mendapatkan kualitas hasil panen purun yang baik, hasil panen bisa dipilah dan dikategorikan sesuai dengan kebutuhan sebagai bahan baku kerajinan anyaman purun. Potensi pembudidayaan purun cukup besar terutama dapat dijadikan sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat di Kampung Purun Kelurahan Palam. Sehingga mampu menjadi alternatif dalam mengatasi masalah ketersediaan bahan baku purun yang digunakan dalam pembuatan kerajinan anyaman purun serta menjamin adanya standar bahan baku yang digunakan dalam pembuatan anyaman purun.

Berdasarkan skema klasifikasi produk, keunggulan kerajinan anyaman Purun yaitu memiliki Daya Tahan Produk (*Durability*)

dimana Produk kerajinan anyaman Purun masuk dalam tipe produk yang tahan lama tetapi ramah lingkungan. Kerajinan anyaman Purun juga dapat dipakai beberapa kali pemakaian. Bisa digunakan sebagai pengganti kantong plastik dan ramah lingkungan.

Faktor politik dan regulasi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam suatu usaha. Dimana hal tersebut mempengaruhi terhadap aktivitas bisnis suatu usaha. Dengan menganalisis faktor tersebut, akan diketahui ancaman dan peluang apa saja yang harus di hadapi oleh pengusaha sehingga dapat mempersiapkan strategi. Kampung Purun di Kota Banjarbaru telah didukung oleh Pemerintah Kota Banjarbaru dalam mempromosikan dan melindungi pelaku usaha. Beberapa regulasi yang sudah dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Banjarbaru antara lain:

1. Keputusan Walikota Banjarbaru Nomor 188.45/475/KUM/2022 tentang Produk Unggulan Daerah.
2. Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 1 Tahun 2023 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif.
3. Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 2 Tahun 2023 tentang Kampung Wisata.
4. Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 9 Tahun 2023 tentang Kemudahan, Perlindungan dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha disemua sektor ekonomi (Tambunan, 2012). Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha yang mampu bertahan ditengah krisis ekonomi yang telah melanda sejak tahun 1997, selain itu UMKM juga menjadi katup penyelamat bagi pemulihan ekonomi bangsa karena kemampuannya yang mampu memberikan sumbangan yang cukup signifikan pada PDB maupun penyerapan tenaga kerja (Anggraeni, 2012). Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis kontribusi ekonomi kerajinan anyaman purun terhadap pendapatan masyarakat, menganalisis dampak dari regulasi peraturan/kebijakan Pemerintah Kota Banjarbaru dan merumuskan strategi pengelolaan purun yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Kelurahan Palam, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

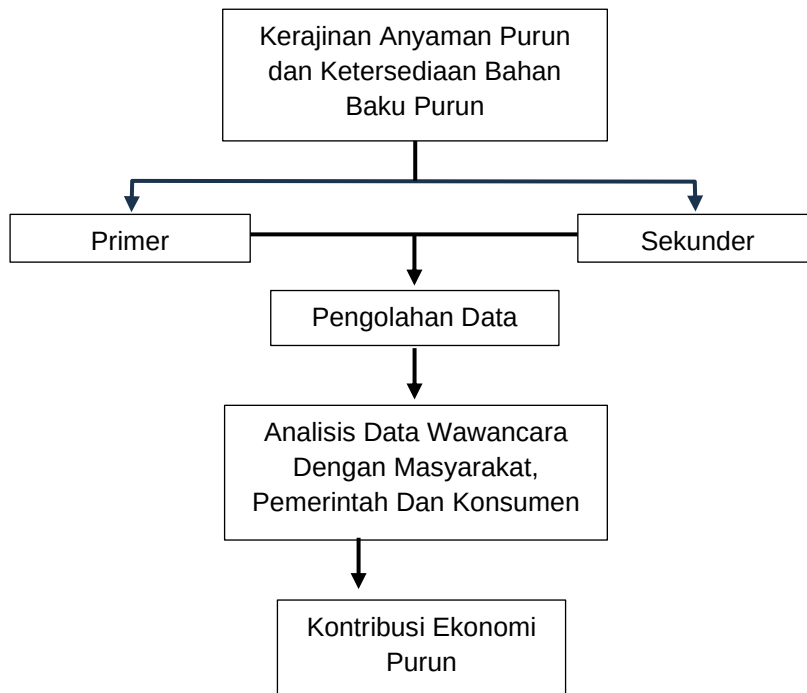
Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Palam, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama kurang lebih 3 bulan dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2024, termasuk persiapan,

pengambilan data dan penyusunan laporan penelitian.

Kerangka Penelitian

Kegiatan penelitian analisis kontribusi ekonomi kerajinan anyaman purun terhadap pendapatan masyarakat, kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 menjelaskan tentang bagaimana proses analisis dari awal sampai akhir.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 1 menjelaskan pada analisis kontribusi ekonomi kerajinan anyaman purun dan ketersediaan bahan baku purun berdasarkan hasil wawancara terkait pendapatan utama dan sampingan pengrajin purun, total pendapatan dan kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat. Sedangkan pengumpulan data Sekunder meliputi data mengenai kondisi umum lokasi penelitian; data sosial ekonomi masyarakat, baik berupa jumlah penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian dan jumlah pendapatan; data yang berkaitan dengan penelitian yang digunakan untuk melengkapi data yang sudah ada.

Data disajikan dengan tabulasi pada masing – masing faktor yang mempengaruhi kontribusi ekonomi kerajinan anyaman purun. Perhitungan kontribusi pengrajin anyaman purun terhadap perekonomian lokal dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Kontribusi Ekonomi} = \frac{\text{Pendapatan Sampingan}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

Kontribusi kerajinan anyaman purun terhadap perekonomian lokal memberikan sumbangan yang signifikan, dari rata-rata penghasilan utama masyarakat di Kelurahan Palam. Persentase ini menunjukkan bahwa kerajinan anyaman purun tidak hanya menjadi aktivitas tambahan bagi para pengrajin, tetapi juga menjadi sumber pendapatan yang penting dan berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga. Dengan angka kontribusi yang mencapai lebih dari seperlima dari total pendapatan, industri kerajinan anyaman purun mampu menggerakkan perekonomian lokal secara substansial, mengurangi ketergantungan

masyarakat pada sektor pekerjaan lainnya, dan memperkuat stabilitas ekonomi di tingkat rumah tangga.

Kriteria kontribusi ekonomi berdasarkan persentase dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Rendah (<10%):** Kontribusi yang dianggap rendah biasanya kurang memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Sektor ini sering kali tidak menjadi fokus utama ekonomi lokal.
- b. **Sedang (10-20%):** Kontribusi sedang menunjukkan bahwa sektor tersebut mulai berperan dalam perekonomian lokal, memberikan tambahan pendapatan yang berarti namun belum menjadi sumber penghidupan utama bagi mayoritas masyarakat.
- c. **Signifikan (20-30%):** Kontribusi yang signifikan, seperti yang dicapai oleh kerajinan anyaman purun di Kelurahan Palam, menunjukkan bahwa sektor ini merupakan pilar penting dalam perekonomian lokal. Penghasilan dari sektor ini cukup besar untuk mendukung kesejahteraan ekonomi banyak keluarga.

- d. **Tinggi (>30%):** Kontribusi yang sangat tinggi mengindikasikan bahwa sektor ini merupakan penggerak utama ekonomi lokal. Mayoritas pendapatan masyarakat bergantung pada sektor ini, dan sektor tersebut menjadi fokus utama kebijakan dan strategi ekonomi daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden Penelitian

1. Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Responden

Wawancara dilakukan terhadap masyarakat yang merupakan anggota kelompok pengrajin yang ada di Kelurahan Palam, khususnya Kampung Purun. Responden sebanyak 62 orang adalah anggota kelompok pengrajin yang semuanya tinggal di RT 5 Kelurahan Palam dan semuanya berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan kelompok umur, umumnya responden ini berumur antara 22 sampai 67 tahun, dengan rata-rata umur 38 tahun.

Secara lengkap gambaran umur dan jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kelompok Umur Responden

No.	Kelompok Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	20 – 29	11	18
2	30 – 39	26	42
3	40 – 49	20	32
4	50 – 59	2	3
5	60 +	3	5
Jumlah		62	100

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	0	0
2	Perempuan	62	100
Jumlah		62	100

2. Status dan Tingkat Pendidikan Responden

Status masyarakat dari seluruh anggota kelompok pengrajin merupakan masyarakat biasa dengan rata-rata tingkat pendidikan

pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sebesar 55%, SLTP 26% hingga SLTA sebanyak 19%, selengkapnya status responden di masyarakat dan tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Status Responden di Masyarakat

No.	Status Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Aparat Desa	0	0
2	Tokoh Masyarakat	0	0
3	Masyarakat Biasa	62	100
Jumlah		62	100

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	0	0
2	SD	34	55
3	SLTP	16	26
4	SLTA	12	19
5	Akademi/PT	0	0
Jumlah		62	100

Kontribusi Ekonomi Kerajinan Tangan Berbahan Baku Purun Terhadap Pendapatan Masyarakat

1. Tingkat Pendapatan dari Kerajinan Tangan Berbahan Baku Purun

Tingkat pendapatan anggota kelompok pengrajin bervariasi, mulai dari <Rp. 1.000.000 hingga >3.500.000 juta per orang

per bulan, namun secara umum penghasilan anggota kelompok pengrajin rata-rata <Rp. 1.000.000 dengan jumlah persentase sebanyak 76% dan hanya sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga, seperti disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Kisaran Pendapatan Responden (Rupiah/Bulan) dari Kerajinan Tangan Berbahan Baku Purun

No.	Pendapatan per Bulan (Rupiah)	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1	<1 juta	47	76
2	1 juta – <1,5 juta	6	10
3	1,5 juta – <2 juta	1	2
4	2 juta – <2,5 juta	4	6
5	2,5 juta – <3 juta	2	3
6	3 juta – <3,5 juta	1	2
7	≥3,5 juta	1	2
Total		62	100

2. Mata Pencaharian dan Pendapatan Diluar Hasil Kerajinan Tangan Berbahan Baku Purun

Berdasarkan mata pencahariannya, sebagian besar responden merupakan

tukang bangunan (30%), kerja serabutan (20) dan sopir truk (17%) sedangkan mata pencaharian lainnya adalah sebagai pendulang, tani, jaga parkir dan jaga ternak.

Tabel 6. Mata Pencaharian Kepala Keluarga

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sopir Truk	5	17
2	Sopir Klotok	1	3
3	Tani	4	13
4	Tukang Bangunan	9	30
5	Mendulang Intan	3	10
6	Jaga Parkir	1	3
7	Jaga Ternak	1	3
8	Serabutan	6	20
Jumlah		30	100

Untuk pendapatan masyarakat yang berasal dari mata pencaharian diluar hasil kerajinan tangan berbahan baku purun mulai dari Rp. 1.500.000 hingga >3.500.000 juta per orang per bulan dan secara umum

penghasilan responden rata-rata <Rp. 3.500.000 dengan jumlah persentase sebanyak 43%, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Kisaran Pendapatan Responden (Rupiah/Bulan) Diluar Hasil Kerajinan Tangan Berbahan Baku Purun

No.	Pendapatan per Bulan (Rupiah)	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1	<1 juta	0	0
2	1 juta – <1,5 juta	0	0
3	1,5 juta – <2 juta	9	30
4	2 juta – <2,5 juta	0	0
5	2,5 juta – <3 juta	0	0
6	3 juta – <3,5 juta	8	27
7	≥3,5 juta	13	43
Total		30	100

3. Pendapatan Total dari Hasil Kerajinan Tangan Berbahan Baku Purun dan Non Purun

Dari berbagai jenis mata pencaharian utama penduduk, dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan total penduduk dengan mata pencaharian sampingan berupa pengrajin anyaman purun di Kelurahan Palam adalah Rp 3.337.500,- per bulan, dengan kisaran pendapatan antara Rp 1.925.000,- sampai Rp 5.400.000,-. Pendapatan tersebut bersumber dari mata

pencaharian utama dengan rata-rata pendapatan Rp 2.625.000,- dengan kisaran Rp 1.500.000,- sampai Rp 4.500.000,- dan yang bersumber dari mata pencaharian sampingan dengan rata-rata pendapatan Rp 712.500,- dengan kisaran Rp 425.000,- sampai Rp 1.100.000,-.

Kisaran pendapatan total masyarakat di wilayah penelitian Kampung Purun Kelurahan Palam dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Kisaran Pendapatan Total Responden (Rupiah/Bulan) Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian Utama (Non Purun) dan Sampingan (Kerajinan Tangan Berbahan Baku Purun)

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Responden (orang)	Rata-rata Pendapatan (Rp)		Total Pendapatan (Rp)
			Utama	Sampingan	
1	Sopir Truk	5	4.500.000	825.000	5.325.000
2	Sopir Klotok	1	1.500.000	500.000	2.000.000

No.	Jenis Mata Pencarian	Jumlah Responden (orang)	Rata-rata Pendapatan (Rp)		Total Pendapatan (Rp)
			Utama	Sampingan	
3	Tani	4	3.000.000	1.100.000	4.100.000
4	Tukang Bangunan	9	4.500.000	900.000	5.400.000
5	Mendulang Intan	3	3.000.000	900.000	3.900.000
6	Jaga Parkir	1	1.500.000	500.000	2.000.000
7	Jaga Ternak	1	1.500.000	425.000	1.925.000
8	Serabutan	6	1.500.000	550.000	2.050.000
Total/Rata-rata		30	2.625.000	712.500	3.337.500

4. Kontribusi Ekonomi Kerajinan Anyaman Purun Terhadap Pendapatan Masyarakat

Industri kerajinan mempunyai peran strategis bagi pertumbuhan perekonomian. Industri ini tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika keseharian masyarakat sehingga dapat menjadi penyokong ekonomi.

Industri kerajinan anyaman purun di Kelurahan Palam merupakan bagian dari ekonomi kreatif yang pertumbuhannya cukup pesat dan mempunyai peran strategis dalam memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Perhitungan kontribusi pengrajin anyaman purun terhadap perekonomian lokal dapat dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 \text{Kontribusi Ekonomi} &= \frac{\text{Pendapatan Sampingan}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp. 712.500}}{\text{Rp. 3.337.500}} \times 100\% \\
 &= 21,11\%
 \end{aligned}$$

Kontribusi kerajinan anyaman purun terhadap perekonomian lokal memberikan sumbangan yang signifikan, yakni sebesar 21,11% dari rata-rata penghasilan utama masyarakat di Kelurahan Palam. Persentase ini menunjukkan bahwa kerajinan anyaman purun tidak hanya menjadi aktivitas tambahan bagi para pengrajin, tetapi juga menjadi sumber pendapatan yang penting dan berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga. Dengan angka kontribusi yang mencapai lebih dari seperlima dari total pendapatan, industri kerajinan anyaman

purun mampu menggerakkan perekonomian lokal secara substansial, mengurangi ketergantungan masyarakat pada sektor pekerjaan lainnya, dan memperkuat stabilitas ekonomi di tingkat rumah tangga.

Kriteria kontribusi ekonomi berdasarkan persentase dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Rendah (<10%):** Kontribusi yang dianggap rendah biasanya kurang memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Sektor ini sering kali tidak menjadi fokus utama ekonomi lokal.
- Sedang (10-20%):** Kontribusi sedang menunjukkan bahwa sektor tersebut mulai berperan dalam perekonomian lokal, memberikan tambahan pendapatan yang berarti namun belum menjadi sumber penghidupan utama bagi mayoritas masyarakat.
- Signifikan (20-30%):** Kontribusi yang signifikan, seperti yang dicapai oleh kerajinan anyaman purun di Kelurahan Palam, menunjukkan bahwa sektor ini merupakan pilar penting dalam perekonomian lokal. Penghasilan dari sektor ini cukup besar untuk mendukung kesejahteraan ekonomi banyak keluarga.
- Tinggi (>30%):** Kontribusi yang sangat tinggi mengindikasikan bahwa sektor ini merupakan penggerak utama ekonomi lokal. Mayoritas pendapatan masyarakat bergantung pada sektor ini, dan sektor tersebut menjadi fokus utama kebijakan dan strategi ekonomi daerah.

5. Kesempatan Kerja dan Peningkatan Pendapatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota kelompok pengrajin terhadap kesempatan kerja dan berusaha serta peningkatan pendapatan dengan adanya

kegiatan usaha di Kampung Purun, semua responden (100,0%) menyatakan kesempatan kerja dan usaha bagi masyarakat setempat terbuka luas serta adanya peningkatan terhadap pendapatan penduduk, seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Kesempatan Berusaha Bagi Penduduk Setempat

No.	Kesempatan Berusaha	Jumlah	Persentase (%)
1	Terbuka kesempatan berusaha	62	100
2	Hanya beberapa	0	0
3	Tidak ada kesempatan berusaha	0	0
Jumlah		62	100

Tabel 10. Peningkatan Pendapatan Bagi Penduduk Setempat

No.	Peningkatan Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
1	Meningkat	62	100
2	Hanya beberapa	0	0
3	Tidak ada peningkatan	0	0
Jumlah		62	100

6. Sumber dan Ketersediaan Bahan Baku

Tumbuhan purun tumbuh secara liar di daerah bekas galian tambang intan PT. Galuh Cempaka seluas ± 20 Ha. Tumbuhan purun ini berkembang dengan sangat cepat di daerah tersebut dan ketersediaannya cukup melimpah. Apabila tidak dimanfaatkan

secara optimal oleh masyarakat maka tumbuhan purun ini berpotensi mengganggu lahan pertanian di sekitarnya.

Selengkapnya sumber dan ketersediaan bahan baku purun dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Sumber Bahan Baku Purun

No.	Sumber Bahan Baku	Jumlah	Persentase (%)
1	Kelurahan Palam dan sekitarnya	62	100
2	Luar daerah	0	0
Jumlah		62	100

Tabel 12. Ketersediaan Purun di Kelurahan Palam dan Sekitarnya

No.	Ketersediaan Purun	Jumlah	Persentase (%)
1	Tersedia	62	100
2	Tidak tersedia	0	0
Jumlah		62	100

7. Kualitas Bahan Baku dan Jenis Kerajinan yang Dihasilkan

Kualitas purun yang tumbuh di daerah bekas galian tambang intan PT. Galuh Cempaka ini menurut masyarakat setempat mempunyai kualitas yang bagus, sebanyak 85% responden menyatakan kualitasnya

bagus dan 15% menyatakan cukup bagus, terbukti dari hasil olahannya yang dapat bertahan lama dan mempunyai warna yang cerah. Kualitas kerajinan yang bagus selain karena proses pembuatannya yang baik juga dipengaruhi oleh kualitas bahan baku yang

bagus pula, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Kualitas Purun di Kelurahan Palam dan Sekitarnya

No.	Kualitas Purun	Jumlah	Persentase (%)
1	Bagus	53	85
2	Cukup Bagus	9	15
3	Tidak Bagus	0	0
Jumlah		62	100

Jenis kerajinan tangan yang dihasilkan dari bahan baku purun ini sangat beragam, namun yang paling banyak dibuat adalah berupa tas, dompet, baki dan bakul sebanyak

94% sedangkan produk lainnya berupa tikar, kipas, tempat tisu dan lainnya sebanyak 6%, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Jenis Kerajinan Tangan yang Dihasilkan dari Bahan Baku Purun

No.	Jenis Kerajinan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tas, Dompet, Baki, Bakul	58	94
2	Tikar, Kipas, Tempat Tisu, dll	4	6
Jumlah		62	100

8. Kunjungan Wisatawan dan Keuntungan/Manfaat yang Didapat

Untuk meningkatkan kunjungan wisata, maka pembangunan daya tarik wisata, pembangunan prasarana, penyediaan fasilitas umum, pembangunan fasilitas pariwisata dan pemberdayaan masyarakat harus terus dioptimalkan, khususnya di lokasi wisata Kampung Purun. Keberlangsungannya membutuhkan dukungan banyak pihak, dukungan dari pemangku kepentingan pariwisata tingkat desa dan pemerintahan setempat menjadi hal penting dan tidak kalah pentingnya harus

ada dukungan dari warga desa yang menjadi subjek kegiatan. Dukungan dari warga dapat diperoleh dengan mudah, ketika mereka sudah memiliki kesadaran wisata. Guna menumbuhkan kesadaran tersebut, maka dibutuhkan adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Jumlah kunjungan wisata ke lokasi Kampung Purun ini sudah cukup baik, dengan jumlah kunjungan sebanyak 2 – 4 kali seminggu yang didominasi oleh kunjungan wisata lokal. Frekuensi kunjungan wisata ke sentra kerajinan purun Kelurahan Palam digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 15. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Sentra Kerajinan Purun Kelurahan Palam

No.	Jumlah Kunjungan	Jumlah	Persentase (%)
1	Seminggu sekali	0	0
2	2 – 4 kali seminggu	62	100
3	Setiap hari	0	0
Jumlah		62	100

Adapun manfaat yang dirasakan masyarakat Kelurahan Palam, khususnya di wilayah Kampung Purun adalah tersedianya lapangan kerja baru, sebagai sarana promosi produk lokal, memberikan manfaat dan menambah suburnya UMKM, terjadinya peningkatan pembangunan infrastruktur

desa dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Berkembangnya sektor UMKM desa, pada akhirnya membawa masyarakat menuju kesejahteraan. Kehidupan masyarakat mengalami peningkatan, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun kualitas

sumber daya manusianya dan akan terlahir desa yang maju serta memiliki daya saing. Dengan demikian, memajukan pariwisata bukan hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berdampak positif pada aspek sosial, budaya dan lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerajinan anyaman purun memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Kelurahan Palam. Dengan kontribusi ekonomi sebesar 21,11% terhadap rata-rata penghasilan utama warga, kerajinan ini telah menjadi salah satu sumber penghasilan penting yang membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Produk anyaman purun, selain menjadi barang kerajinan yang bernilai estetik, juga berfungsi sebagai alternatif ramah lingkungan untuk berbagai kebutuhan, sehingga permintaannya terus meningkat baik di pasar lokal maupun luar daerah. Peningkatan pendapatan ini menunjukkan potensi besar yang dimiliki kerajinan purun dalam memperkuat ekonomi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Feni D, Hardjanto, Imam, Hayat, Ainul. 2012. Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal Dan Potensi Internal (Studi Kasus pada Kelompok Usaha "Emping Jagung" di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing, Kota Malang). Jurnal Administrasi Publik (JAP). 6(6): 1286-1295.
- Batubara, R., M. Nurminah, dan Surjanto. 2020. Analisis dan pengembangan usaha produk kerajinan purun di desa lubuk kertang. TALENTA Conference Series: Agriculturan & Natural Resource (ANR), Vol. 3 No. 2 hal 88-91).
- Belami, I. Y. 2014. Pemanfaatan purun tikus (*Eleocharis dulcis*) untuk menurunkan kadar merkuri (HG) pada air bekas penambangan emas rakyat. Jurnal Biologi: pp: 1-16. <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/5383>.
- Hafizianor, Asysyifa Asysyifa, Teresa Pakpahan, 2023. Diversifikasi Produk Kerajinan Bambu di Desa Halunuk Kecamatan Loksado Hulu Sungai Selatan. Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul). Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat vol. 2, No. 3 Februari 2023, Hal. 458-464. DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i3>.
- Indrayati, Linda. 2011. Purun tikus (*eleocharis dulcis*) berpotensi perbaiki kualitas air di rawa pasang surut. Badan Litbang Pertanian. No. 3400 Tahun XLI.
- Sitiyati, N., Krisdianto, A. Setyorini, N. Azizah, Khameni dan D. Tri. Potensi purun tikus (*eleocharis dulcis*) sebagai biofilter. Prosiding Lingkungan. 155-165.
- Tambunan, D. T. 2009. UMKM di Indonesia. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Torang, U. & Triatmo, D. Kerajinan Purun Banjar Pola Pembiayaan Tas dan Topi Purun. 2012. KPw Bank Indonesia Wilayah Kalimantan: Kalimantan Selatan.
- Rahayu, D., Muzdalifah, M., Nuryadin, M. R., & Rakhmatullah, A. 2018. Potensi Dan Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Anyaman Di Kabupaten Tapin. Ecoplan: Journal of Economics And Development Studies, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v1i1.5>
- Wahdah, R., & Amalia, H. S. 2016. Pengembangan Daya Saing Produk pada Sentra Kerajinan Purun di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Spread: Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Keuangan, 6(2), 89–99.
- Wianto, T., Ishaq, I., Faisal, A., & Hamdi, A. 2011. Rekayasa tumbuhan purun tikus (*eleocharis dulcis*) sebagai substitusi bahan matrik komposit pada pembuatan papan partikel. Jurnal Fisika FLUX, 8(2), 154–164.
- Wanapri, P. 2017. Upaya Peningkatan Pendapatan Wanita Pengrajin Anyaman Purun (*Eleocharis Dulcis*) di Kecamatan Perbaungan, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 23 No 2. Universitas Negeri Medan.